

PENDIDIKAN KESEHATAN TERKAIT PENINGKATAN PENGETAHUAN SIKAP DAN
KETERAMPILAN IBU BALITA DALAM PENCEGAHAN PENANGANAN DAN
PENGENDALIAN DIARE PADA BALITA

Dadang Purnama^{1*}, Witdiawati²

¹⁻²Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran

Email Korespondensi: dadang.purnama2017@unpad.c.id

Disubmit: 09 Desember 2025 Diterima: 27 Desember 2025 Diterbitkan: 01 Januari 2025
Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v9i1.23896>

ABSTRAK

Diare pada balita adalah keluhan buang air besar encer atau berair yang terjadi lebih dari 3 kali dalam sehari. Diare umumnya disebabkan oleh konsumsi makanan atau minuman yang terkontaminasi virus, bakteri, atau parasite, dimana hal tersebut memerlukan upaya bersama dari seluruh komponen komunitas, dan peran warga, khususnya ibu yang memiliki anak balita sangatlah penting dalam upaya untuk mengatasi permasalahannya. Tujuan kegiatan adalah pendidikan kesehatan terkait peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam pencegahan, penanganan dan pengendalian diare. Pendidikan kesehatan diberikan dengan metode ceramah dan diskusi, pre test dan post test. Sasaran kegiatan adalah Ibu dengan anak risiko diare di RW IV Desa Cipacing. Hasil. Kegiatan di hadiri warga yang ikut dalam kegiatan pendidikan kesehatan yang merupakan ibu yang memiliki anak balita dan beberapa kader posyandu. Terdapat peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan tentang pencegahan, penanganan dan pengendalian diare dengan peningkatan nilai sebesar 31,68 %. Dimana hasil nilai pretest rata-rata adalah 3 (53,38%) dan pada post test nilai rata - rata adalah 4-5 yaitu (85,06%). Kesimpulan, setelah dilakukan Pendidikan Kesehatan, pengetahuan, sikap dan keterampilan terkait pencegahan, penanganan dan pengendalian diare pada 16 responden meningkat. Dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam pencegahan, penanganan dan pengendalian yang tepat, ibu balita dan bebera kader posyandu diharapkan dapat berkontribusi signifikan dalam mengurangi angka kejadian diare pada anak balita.

Kata Kunci: Balita, Diare, Ibu Balita, Pendidikan Kesehatan.

ABSTRACT

Diarrhea in toddlers is the occurrence of loose or watery stools that occur more than three times a day. Diarrhea is generally caused by consuming food or drinks contaminated with viruses, bacteria, or parasites. This requires a collaborative effort from all community members, and the role of residents, especially mothers with toddlers, is crucial in addressing the problem. The objective of this activity is health education related to improving knowledge, attitudes, and skills in preventing, treating, and controlling diarrhea. Health education is provided using lecture and discussion methods, with pre- and post-tests. The target group is mothers with children at risk of diarrhea in RW IV, Cipacing

Village. Results: The activity was attended by residents who participated in the health education, including mothers with toddlers and several Posyandu (Integrated Service Post) cadres. There was an increase in knowledge, attitudes, and skills before and after health education on the prevention, treatment, and control of diarrhea, with a score increase of 31.68%. The average pretest score was 3 (53.38%) and the average posttest score was 4-5 (85.06%). In conclusion, after the Health Education, knowledge, attitudes, and skills related to the prevention, treatment, and control of diarrhea increased in 16 respondents. With appropriate knowledge, attitudes, and skills in prevention, treatment, and control, mothers of toddlers and several Posyandu (Integrated Service Post) cadres are expected to contribute significantly to reducing the incidence of diarrhea in toddlers.

Keywords: *Toddlers, Diarrhea, Mothers of Toddlers, Health Education.*

1. PENDAHULUAN

Balita merupakan kelompok umur yang rentan terhadap berbagai penyakit. Hal ini dikarenakan daya tahan tubuh balita yang masih lemah. Selain itu kehidupan balita juga masih sangat bergantung kepada orang tua terutama pada ibu, sehingga masalah kesehatan pada balita pun menjadi tanggung jawab orang tua yang tidak bisa dianggap remeh. Salah satu masalah kesehatan balita di Indonesia yang masih sering terjadi adalah diare. Diare merupakan salah satu masalah kesehatan yang umum di Indonesia, terutama pada bayi dan anak-anak. Diare biasanya berlangsung tidak lebih dari 14 hari (diare akut). Namun, pada sebagian kasus, diare dapat berlanjut hingga lebih dari 14 hari (diare kronis). Diare umumnya tidak berbahaya dan bisa sembuh dengan sendirinya. Namun, jika tidak ditangani dengan tepat, diare yang tidak kunjung membaik atau malah memburuk dapat menyebabkan dehidrasi, gangguan elektrolit, hingga kerusakan ginjal.

Penyakit diare merupakan salah satu penyakit infeksi yang menjadi masalah global, termasuk Indonesia (Kemenkes R.I., 2023). World Health Organization (WHO) mendefinisikan diare sebagai kejadian ketika seseorang buang air besar dengan konsistensi lebih cair dari biasanya dan dengan frekuensi tiga kali atau lebih dalam waktu 24 jam. Kondisi morbiditas dan mortalitas yang tinggi, diare masih dianggap sebagai masalah kesehatan yang belum bisa diatasi oleh negara berkembang seperti Indonesia. Diare dapat menyerang semua usia, baik balita, anak-anak, dewasa bahkan lansia (Seni & Rahmati, 2024). Penyakit diare merupakan penyakit endemis yang berpotensi menyebabkan Kejadian Luar Biasa (KLB) dan masih menjadi penyebab utama di Indonesia (Praldiakma et al., 2023).

Data WHO menunjukkan bahwa diare menyebabkan kematian pada 525.000 anak balita setiap tahunnya secara global. Di Indonesia, berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2023, prevalensi diare pada balita mencapai 11,5% dengan tingkat kejadian tertinggi pada kelompok usia 12-23 bulan. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 10,2% (Kemenkes R.I., 2023). Tingginya angka kejadian diare pada balita ini menjadi perhatian serius mengingat dampaknya terhadap tumbuh kembang anak.

Diare pada balita merupakan salah satu masalah kesehatan yang signifikan di Indonesia. Penyakit ini tidak hanya menyebabkan

ketidaknyamanan, tetapi juga dapat berujung pada dehidrasi dan bahkan kematian jika tidak ditangani dengan baik (Anggraini & Kumala, n.d.). Diare dapat disebabkan oleh berbagai kondisi, seperti infeksi virus dan bakteri, stress, pola makan, dan riwayat penyakit sebelumnya. Faktor lingkungan dan perilaku seperti kebersihan lingkungan yang buruk dan perilaku manusia yang tidak sehat juga dapat menyebabkan diare. Tidak mencuci tangan atau makanan yang tidak dimasak juga dapat mengakibatkan diare (Kesuma et al., 2021). Diare terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara sekresi dan penyerapan cairan di dalam lumen usus yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti inflamasi, malabsorpsi atau gangguan motilitas. Penelitian yang dilakukan Praldiakma dkk. (2023) menyatakan bahwa penanganan yang tepat sangat penting karena jika tidak ditangani dengan benar, diare dapat menyebabkan dehidrasi yang parah yang merupakan komplikasi serius dan dapat mengancam nyawa.

Penelitian Nawalia (Perilaku et al., n.d.) mengungkapkan bahwa 65% kasus diare pada balita dapat dicegah melalui implementasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Namun, tingkat kesadaran masyarakat terhadap PHBS masih relatif rendah, dengan hanya 47% keluarga yang menerapkan praktik PHBS secara konsisten. Kondisi ini diperparah dengan keterbatasan akses terhadap air bersih dan sanitasi yang layak di beberapa wilayah Indonesia. Upaya pencegahan dan pengendalian diare memerlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan berbagai sektor. Studi yang dilakukan oleh Hariani et al. (2019) menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas yang melibatkan kader kesehatan dan tokoh masyarakat dapat menurunkan angka kejadian diare pada balita hingga 40%. Program edukasi kesehatan yang berkelanjutan, perbaikan sanitasi lingkungan, dan peningkatan akses terhadap air bersih menjadi komponen kunci dalam strategi pencegahan diare.

Salah satu upaya yang perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya diare pada anak balita dengan melaksanakan pendidikan kesehatan khususnya kepada para ibu yang memiliki anak balita, karena sejalan dengan hasil penelitian dilihat per kelompok umur, diare tersebar di semua kelompok umur dengan prevalensi tertinggi terdeteksi pada anak balita (1-4 tahun) yaitu 16,7%. Peran ibu sangatlah penting dalam mencegah terjadinya diare (Kosasih et al., 2015). Peran ibu sangatlah penting dalam mencegah terjadinya diare. Pengetahuan ibu tentang diare dapat mempengaruhi cara ibu dalam menangani diare di rumah. Semakin baik pengetahuan, sikap, dan keterampilan ibu, semakin baik pula cara ibu dalam mencegah, menangani, mengendalikan diare, dengan begitu ibu dapat menurunkan angka kejadian diare pada balita di masa yang akan datang. Dalam konteks ini, pendidikan kesehatan ini disusun untuk mengidentifikasi kondisi kesehatan masyarakat, khususnya terkait dengan kejadian diare pada balita. Hasil penelien meyebutkan Hasil analisis bivariat diketahui bahwa variabel yang berhubungan dengan kejadian dehidrasi diare pada balita adalah status bekerja ibu balita ($p = 0,010$), dan pengetahuan ibu balita ($p = 0,002$). Tidak ada hubungan umur ibu balita ($p = 0,779$), pendidikan ibu balita ($p = 0,797$), dan pendapatan keluarga ($p = 0,430$). Kesimpulan yang dapat ditarik adalah status bekerja dan pengetahuan ibu balita secara signifi kan berhubungan dengan kejadian dehidrasi diare pada balita. Diperlukan adanya pendidikan atau promosi kesehatan bagi ibu balita tentang tata laksana diare yang benar dengan tujuh intervensi pencegahan diare (Christy & Ua, 2015)

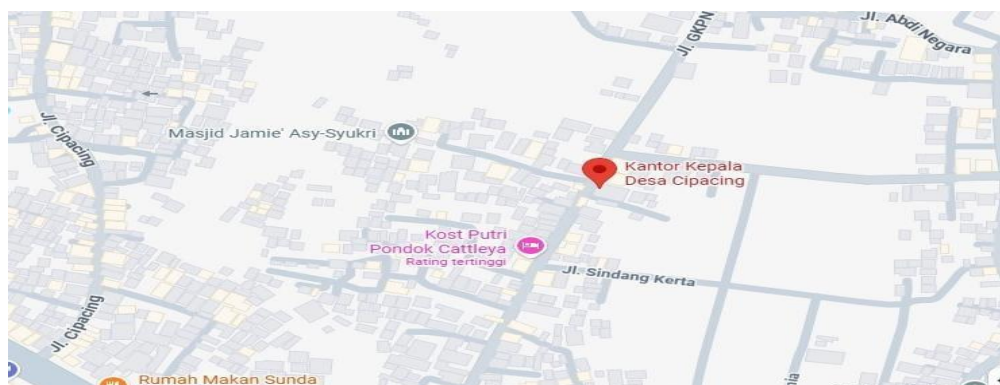
Melalui pengkajian yang sistematis, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap masalah kesehatan ini serta upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat khususnya ibu yang memiliki anak balita. Dengan demikian, pengabdian kepada masyarakat melalui pendidikan kesehatan ini bertujuan juga untuk memberikan kontribusi positif dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat, khususnya dalam pencegahan dan penanganan diare pada balita, melalui peningkatan pengetahuan ibu yang memiliki anak balita.

Pengabdian kepada masyarakat ini juga sejalan dengan target Sustainable Development Goals (SDGs) 2030, khususnya tujuan ketiga tentang kesehatan dan kesejahteraan yang baik. Penanganan masalah diare pada balita merupakan salah satu indikator penting dalam pencapaian target penurunan angka kematian anak. Melalui pendekatan berbasis komunitas dan penguatan sistem kesehatan primer, diharapkan dapat tercipta solusi berkelanjutan dalam mengatasi masalah diare pada balita di Indonesia.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Penyakit diare pada anak balita sampai saat ini masih menjadi satu masalah yang dapat memunculkan masalah kesehatan baru. Diare merupakan penyakit yang berisiko untuk menyebabkan kematian. Penyebab utama kematian diare adalah dehidrasi akibat kehilangan cairan dan elektrolit melalui feses. Kematian anak di bawah lima tahun hampir seperempat dari semua kematian disebabkan diare (Wahyuni, 2021).

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang penyakit diare pada balita dalam hal ini adalah ibu yang memiliki anak balita dalam pencegahan, penanganan dan pengendalian diare. Sehingga rumusan pertanyaan yang dapat ditegakkan dari masalah ini adalah bagaimana pengetahuan, sikap dan keterampilan ibu yang memiliki anak balita dalam pencegahan, penanganan dan pengendalian diare di RW 04 Kelurahan Cipacing?. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di RW IV kelurahan Cipacing. Kelurahan Cipacing merupakan salah satu kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Jatiningor Kabupaten Sumedang.



Gambar 1. Lokasi kegiatan pengabdian

3. KAJIAN PUSTAKA

Diare adalah keluhan buang air besar encer atau berair yang terjadi lebih dari 3 kali dalam sehari. Diare didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana terjadi peningkatan jumlah buang air besar yang terjadi akibat adanya suatu infeksi. Seorang anak bisa dikatakan telah mengalami diare apabila volume buang air besarnya terukur lebih besar dari 10 ml / kg per hari. Konsistensi tinja yang encer, banyak mengandung cairan (cair) dan sering (pada umumnya buang air besar lebih dari 3 kali dalam 24 jam) (Anggraini & Kumala, n.d.).

Diare umumnya disebabkan oleh konsumsi makanan atau minuman yang terkontaminasi virus, bakteri, atau parasit. Meski umumnya bisa sembuh dengan perawatan mandiri, diare kadang perlu ditangani dokter. Diare bisa terjadi akibat jajan sembarangan, salah satunya mengonsumsi makanan kaki lima. Padahal, meski disukai banyak orang, kuliner pinggir jalan kadang tidak terjamin kebersihannya, misalnya karena disimpan tanpa ditutup sehingga terpapar debu atau kotoran. Akibatnya, orang bisa diare setelah makan jajanan pinggir jalan. Sejalan dengan hasil penelitian Dyna bahwa anak usia sekolah yang berperilaku jajan makanan terbuka 53 responden (74,6%), dan yang mengalami diare sebanyak 28 responden (39,4%). Hasil uji chi square didapatkan nilai P Value 0,01 artinya terdapat hubungan perilaku konsumsi jajanan pada pedagang kaki lima dengan kejadian diare (Dyna et al., 2018)

Diare merupakan salah satu masalah kesehatan yang umum di Indonesia, terutama pada bayi dan anak-anak. Yang tertuang dalam hasil penelitian bahwa dari sampel penelitian berjumlah 31 anak, 24 (77,4%) anak laki-laki dan 7 (22,6%) anak perempuan. Umur yang paling banyak menderita diare akut karena *Blastocystis hominis* yaitu 1 - 3 tahun sebanyak 18 (58,1%) anak. Gejala klinis yang paling sering muncul yaitu buang air besar cair sebanyak 29 (93,5%) pasien, demam sebanyak 27 (87,1%) pasien, dan muntah sebanyak 21 (67,7%) pasien (Karena et al., 2015). Penatalaksanaan diare pada anak salah satunya dengan menambahkan suplementasi zinc (Zn) pada terapi rehidrasi oral (Purnamasari & Anisa, 2019). Dalam salah satu penelitian disebutkan bahwa, Zinc berfungsi dalam kekebalan tubuh sebagai second messenger dalam transduksi sinyal, imunitas sel serta imunitas nutrisi. Zinc juga berperan penting dalam mengurangi risiko serta tingkat keparahan penyakit diare. Dari beberapa penelitian didapatkan bahwa efek pemberian suplementasi terapi zinc dapat menurunkan lamanya diare, keluaran feses dan frekuensi tinja. Pemberian suplemen zinc sebanyak 20 mg per hari pada pemberantasan diare anak kurang dari 5 tahun dan 10 mg per hari untuk bayi kurang dari 6 bulan selama 10-14 hari. Efek menguntungkan dari pemberian zinc pada diare yaitu dapat mempercepat regenerasi lapisan epitel usus, meningkatkan penyerapan air dan elektrolit dalam usus, meningkatkan kadar enzim enterocyte brush-border serta meningkatkan respon imun yang dapat mempercepat pembersihan patogen dari usus.

Diare biasanya berlangsung tidak lebih dari 14 hari (diare akut). Penyebab terjadinya diare salah satunya adalah konsumsi makanan yang salah, sejalan dengan penelitian terdahulu menyatakan bahwa konsumsi makanan yang tercemar dengan bakteri *Escherichia coli* dapat menyebabkan gejala diare, nyeri, demam, dan muntah. Bakteri *Escherichia coli* dapat ditularkan melalui kontak dengan penjamah makanan yang terinfeksi saat mengolah makanan. *Escherichia coli* dapat menular dari tinja melalui kontak

dengan jari tangan manusia, lalat, tanah, dan air yang berhubungan langsung dengan makanan serta alat makan (Dewi et al., 2024). Sanitasi makanan berkaitan erat dengan higiene, dimana seseorang yang memiliki higiene yang baik harus didukung dengan sanitasi yang memadai. Pada manusia bakteri *E. coli* yang sering menyebabkan diare dikelompokkan menjadi empat, yaitu enterotoksigenik *E. coli* (ETEC), enteroinvasif *E. coli* (EIEC), enteropatogenik *E. coli* (EPEC), dan enterohemoragik *E. coli* (EHEC). Kesimpulan: Sanitasi makanan dan kontaminasi *E. coli* sangat berpengaruh pada kejadian penyakit diare (Ilmiah & Sandi, 2020).

Namun, pada sebagian kasus, diare dapat berlanjut hingga lebih dari 14 hari (diare kronis). Diare umumnya tidak berbahaya dan bisa sembuh dengan sendirinya. Namun, jika tidak ditangani dengan tepat, diare yang tidak kunjung membaik atau malah memburuk dapat menyebabkan dehidrasi, gangguan elektrolit, hingga kerusakan ginjal.

4. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan metode pelaksanaan pendidikan kesehatan Kesehatan dengan tehnik ceramah dan diskusi secara langsung dilokasi RW IV Desa Cipacing Kecamatan Jatinangor. Dengan tahapan kegiatan sebagai berikut: Tahap Persiapan Sebelum terlaksana kegiatan dilakukan beberapa persiapan, diantaranya:

- 1) Merumuskan rencana kegiatan pengabdian berdasarkan hasil survey mawas diri
- 2) Menyusun media untuk pendidikan kesehatan
- 3) Menyusun TOR (*Term of Reference*)
- 4) Berkoordinasi dengan Ketua RW IV dan Puskesmas Jatinangor terkait pelaksanaan kegiatan

Strategi mobilisasi masyarakat

Pendekatan untuk strategi mobilisasi masyarakat diantaranya dengan Needs Assessment, bekerja dengan tokoh/pimpinan masyarakat dalam hal ini RT, RW, kader kesehatan guna peningkatan kapasitas memberdayakan anggota masyarakat dalam hal ini ibu yang memiliki anak balita melalui strategi komunikasi memanfaatkan saluran komunikasi yang sesuai dengan budaya setempat, yaitu bahasa Sunda.

Koordinasi awal

Pada tahap ini terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan dalam pengorganisasian masyarakat antara lain pengkajian data demografi, koordinasi dengan Puskesmas Jatinangor dan RW IV Kelurahan Cipacing untuk menentukan kegiatan dan mengidentifikasi kebutuhan sasaran kegiatan. Pengkajian data demografi dilakukan dengan mengunjungi seluruh rumah warga RT 02/RW 04 dan warga RT 01 dan RT 03 RW IV yang memiliki balita Desa Cipacing satu per satu dan melakukan wawancara kepada perwakilan dari masing-masing keluarga jika warga menyatakan setuju untuk diwawancara.

Pada proses pengkajian, beberapa keluarga menolak, dan banyak keluarga yang sedang tidak ada di rumah sehingga hasil pengkajian yang didapatkan yaitu sebanyak 46 keluarga (141 orang). Koordinasi dilakukan melalui MMRW. Hasil musyawarah di sepakati bahwa sasaran kegiatan di

utamakan dulu untuk ibu balita terkait pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam pencegahan angka kejadian diare pada balita, didapatkan hasil pengkajian 16 ibu yang memiliki anak balita dengan kejadian diare pada 2 orang balita (12%)

Pelaksanaan

Kegiatan yang dilaksanakan di antaranya peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam pencegahan dan optimalisasi Posyandu Cendrawasih IV yang berada di lingkungan RW IV kelurahan Desa Cipacing Kecamatan Jatinangor, Pendidikan Kesehatan pada ibu anak balita dilaksanakan pada hari Jumat, 6 Desember 2024 bersama Tim Pengabdian pada masyarakat beserta kader kesehatan terhadap Ibu balita dengan pendampingan dari tim selama proses kegiatan berlangsung dilaksanakan. Dan kegiatan terakhir yaitu pemasangan spanduk.

Pasca Pelaksanaan

Mengevaluasi pengetahuan peserta kegiatan pendidikan kesehatan peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam pencegahan angka kejadian diare melalui pre dan post test serta menyusun rencana tindak lanjut.

Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan melihat partisipasi masyarakat yang mengikuti kegiatan. Pendidikan Kesehatan di evaluasi dengan pretest dan posttest dan secara kualitatif.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Kegiatan Pendidikan Kesehatan terkait peningkatan, pengetahuan, sikap dan keterampilan terkait pencegahan, penanganan dan pengendalian diare di Posyandu Cendrawasih IV yang berada di lingkungan RW 04 kelurahan Desa Cipacing Kecamatan Jatinangor. Sasaran ibu yang memiliki anak balita dengan jumlah mengikuti penyuluhan di posyandu ada 16 orang ibu balita. Dari hasil kegiatan pengabdian ini antara lain terdapatnya peningkatan, pengetahuan, sikap dan keterampilan terkait pencegahan, penanganan dan pengendalian diare. Selama kegiatan Pendidikan Kesehatan berlangsung, seluruh peserta ibu balita antusias mengikuti kegiatan, berdasarkan hasil pretest dan posttest ada peningkatan pengetahuan ibu balita dengan hasil nilai sebesar 31,68 %. Dimana hasil nilai pretest rata-rata adalah 3 (53,38%) dan pada post test nilai rata-rata adalah 4-5 yaitu (85,06%) setelah dilakukan pendidikan kesehatan.

Terbentuknya Komitmen bersama masyarakat melalui kader kesehatan dan perangkat masyarakat dalam tingkat RW, dengan pemasangan spanduk Cegah diare pada balita. Pemasangan spanduk dilakukan di gerbang masuk ke RW IV dan di posyandu dalam bentuk baner. Melalui pendidikan kesehatan kesepakatan dan kesepahaman untuk melaksanakan rencana yang sudah ditetapkan dapat terwujud, sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada siswa sekolah, hasil penelitian didapatkan hasil Ada perbedaan sebelum dan sesudah dilakukan

pendidikan kesehatan terhadap Komitmen dengan analisa *Wilcoxon* dengan nilai $p = 0,001$ dan Tindakan dengan analisa *Wilcoxon* dengan nilai $p = 0,000$. Ada Pengaruh pendidikan kesehatan mencuci tangan terhadap Komitmen dan Tindakan tentang mencuci tangan siswa (Ns, S., & Priyanto, A., 2019)

Menyajikan hasil pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan urutan rumusan pertanyaan dan menyertakan tiga foto yang berbeda dari kegiatan pendidikan kesehatan, pengetahuan, sikap dan keterampilan terkait pencegahan, penanganan dan pengendalian diare .



Gambar 2. Kegiatan PKM

b. Pembahasan

Penyuluhan kesehatan berpengaruh terhadap perilaku Masyarakat, hal tersebut di Dasari dari hasil evaluasi kegiatan pendidikan kesehatan, khususnya terkait perilaku kesehatan dan pencegahan diare pada balita. Dari hasil pengkajian hingga intervensi berupa penyuluhan kesehatan, terlihat adanya respons positif dari masyarakat, meskipun beberapa kendala seperti partisipasi yang tidak merata dan kurangnya pengelolaan lingkungan dan perangkat tokoh masyarakat dalam hal ini RW, RT dan kader kesehatan serta masyarakat tetap menjadi tantangan. Sejalan dengan penelitian terkait pendidikan atau penyuluhan kesehatan menyebutkan bahwa penyuluhan kesehatan merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menambah pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui teknik praktik belajar atau instruksi dengan tujuan mengubah atau mempengaruhi perilaku manusia secara individu, kelompok, maupun masyarakat agar dapat lebih mandiri dalam mencapai tujuan hidup sehat (Ariyanti et al., 2019). Penelitian lain menyebutkan hasil penelitian diperoleh ada hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Air Tiris dengan nilai p value 0,000. Ada hubungan pengolahan air minum dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Air Tiris dengan nilai p value 0,003 (Puteri et al., 2025).

Keberhasilan kegiatan ini mencerminkan pentingnya kolaborasi antara tenaga kesehatan, kader, dan masyarakat dalam upaya meningkatkan kesadaran serta perilaku kesehatan terutama dalam pencegahan, penanganan dan pengendalian diare pada anak balita. Sejalan dengan hasil penelitian Vilasari, mengungkapkan pentingnya untuk menjaga momentum dalam implementasi program promosi kesehatan dan memperkuat kolaborasi lintas sektor. Rekomendasi praktis termasuk meningkatkan aksesibilitas layanan kesehatan,

mengoptimalkan penggunaan teknologi informasi dalam kampanye kesehatan, dan melibatkan masyarakat secara aktif dalam perencanaan dan implementasi program (Vilasari et al., 2024). Pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam promosi kesehatan dan merupakan strategi promosi kesehatan yang lebih baik dibandingkan strategi lainnya (Suhaid et al., 2022).

Kegiatan penyuluhan yang disertai praktik simulasi cuci tangan yang dilakukan di RW IV Desa Cipacing berhasil meningkatkan pengetahuan peserta, terutama ibu balita, mengenai pencegahan dan penanganan diare. Hal ini tercermin dari hasil post-test yang menunjukkan peningkatan pemahaman sebagian besar peserta. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iranda berdasarkan hasil pre test dan post test yang telah dilakukan, adanya kegiatan penyuluhan pencegahan stunting berhasil meningkatkan pengetahuan dan pemahaman ibu-ibu peserta pengabdian (Bagan et al., 2022). Kegiatan edukasi kesehatan ini dapat menjadi salah satu strategi dalam pencegahan diare (Suhendar & Witdiawati, 2019). Namun, masih ada tantangan seperti ketidakhadiran beberapa peserta berhubung ada keperluan lain yang harus diselesaikan, dan harus adanya rencana tindak lanjut dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan kesehatan terkait kesehatan anak balita pada setiap kegiatan posyandu dilaksanakan, serta jejaring kerjasama dari semua lintas sektor terkait dalam peningkatan pengetahuan sejalan dengan tujuan yang telah ditetapkan, sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Septiati, Meningkatkan jejaring kerjasama dengan praktisi dan lahan praktik serta standarisasi lulusan melalui penerapan uji kompetensi yang merupakan bagian dari penilaian akhir (Septiati, 2023).

6. KESIMPULAN

Kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat menjadi salah satu strategi peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan tentang pencegahan, penanganan dan pengendalian diare pada anak balita. Sehingga penting untuk melibatkan semua elemen masyarakat dalam hal ini adalah ibu anak balita. Peningkatan pengetahuan menjadi dasar awal dalam pemberdayaan masyarakat. Disarankan keberlanjutan program kegiatan di masa yang akan datang melalui sinergitas program layanan Kesehatan dengan melibatkan partisipasi masyarakat salah satunya ibu-ibu yang memiliki anak balita, serta mengadaptasi program untuk mengatasi perubahan kebutuhan, konteks, dan trend yang muncul.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Agus, A., & Joko, T. (2021). *Literature Review : Faktor Risiko Kejadian Diare Pada Balita Di Indonesia Literature Review : Risk Factors For The Incidence of Diarrhea in Children Under Five in Indonesia*. 11(1), 1-7. <https://doi.org/10.47718/jkl.v10i2.1166>
- Anggraini, D., & Kumala, O. (n.d.). *Diare Pada Anak*. 311-319.
- Ariyanti, K. S., Sariyani, M. D., & Utami, L. N. (2019). Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa di SMP Negeri 3 Selemadeg Timur. *Indonesian Journal of Community*

- Empowerment (IJCE)*, 1161, 7-11.
- Bagan, K., Kota, B., Anastasya, I., Kusumaningrum, A., Anggraeni, D. R., & Tunisia, F. (2022). *No Title*. 1(9), 1719-1724.
- Christy, M. Y., & Ua, F. K. M. (2013). *Faktor yang berhubungan dengan kejadian dehidrasi diare pada balita di wilayah kerja puskesmas kalijudan*. 297-308.
- Dewi, B. S., Soleha, T. U., Septiani, L., Apriliana, E., Kedokteran, F., Lampung, U., Mikrobiologi, B. I., Kedokteran, F., Lampung, U., Parasitologi, B. I., Kedokteran, F., & Lampung, U. (2024). *Eschericia coli Penyebab Diare : Patogenesis , Diagnosis dan Tatalaksana Eschericia coli causes diarrhea: Pathogenesis , Diagnosis and Management*. 14, 864-869.
- Dyna, F., Putri, V. D., & Indrawati, D. (2018). *Hubungan Perilaku Komsumsi Jajanan Pada Pedagang*. 3(3), 524-530.
- Ilmiah, J., & Sandi, K. (2020). *Pengaruh Sanitasi Makanan dan Kontaminasi Bakteri Escherichia coli Terhadap Penyakit Diare Pendahuluan*. 9, 779-786. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.399>
- Karena, A., Hominis, B., Manoppo, J. I. C., & Wilar, R. (2015). *Gambaran gejala dan tanda klinis diare akut pada anak karena*. 3(April).
- Kesuma, Y., Sekartini, R., Timan, I. S., Kurniawan, A., Bardosono, S., Firmansyah, A., & Vandenplas, Y. (2021). Irritable bowel syndrome in Indonesian adolescents. *Jornal de Pediatria*, 97(2), 197-203. <https://doi.org/10.1016/j.jpmed.2020.02.001>
- Ns, S., & Priyanto, A. (2019). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Mencuci Tangan Terhadap Komitmen Dan Tindakan Siswa Tentang Mencuci Tangan Melalui Pendekatan Health Promotion Model Nola J.Pander*.
- Seni, W., & Rahmati, U. (2024). *The Relationship Between Home Environmental Sanitation And The Incidence Of Diarrhea In Toddlers In The Working Area Of The Pango Raya Community*. 412-419.
- Septiati, Y. A. (2023). *Penerapan Standarisasi Pendidikan Dalam Tantangan Manajemen Pendidikan Vokasi Kesehatan Di Era Globalisasi*. 3, 11949-11962.
- Kosasih, C., Sulastri, A., Suparto, T. A., & Sumartini, S. (2015). *Gambaran pengetahuan ibu tentang diare pada anak usia balita di kelurahan Padasuka*. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 1(2), 86-97.
- Purnamasari, M. D., & Anisa, D. O. (2019). *Efektifitas Pemberian Suplementasi Zinc dalam Mengatasi Diare pada Anak: Literature Review*. *Journal of Bionursing Vol, 1, 2*.
- Suhaid, D. N., Sulistiani, R. P., Manungkalit, E. M., Pabeno, Y., Sada, M., Pratiwi, A. I., Wardani, D. W. K. K., Prasetyo, B., Adriana, N. P., & Aningsih, B. S. D. (2022). *Pengantar Promosi Kesehatan*. Pradina Pustaka.
- Suhendar, I., & Witdiawati, W. (2019). *Edukasi Kebiasaan Cuci Tangan pada Anak Sekolah sebagai Upaya Menurunkan Resiko Diare*. *Media Karya Kesehatan*, 2(2).
- Wahyuni, N. T. (2021). *Faktor risiko kejadian diare pada balita systematic review bidang kesehatan masyarakat*. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 8(3), 270-278.